BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab V ini, penulis akan menjelaskan tentang kesimpulan dari skripsi yang berjudul "Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perpsektif HAMKA" yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Budi pekerti menurut HAMKA ialah suatu persediaan yang telah ada di dalam batin, telah terhujam, telah *rasikh*. Dialah yang menimbulkan perangai dengan mudahnya sehingga tak berhajat kepada berpikir lama lagi. Kalau persediaan itu dapat menimbulkan perangai yang terpuji, perangai yang mulia (mulia menurut akal dan syara') itulah yang dinamai budi pekerti yang baik. Tetapi, kalau yang tumbuh perangai yang tercela menurut akal dan *syara'* dinamai pula budi pekerti yang jahat. Landasan dari pendidikan budi pekerti HAMKA ialah Al-Qur'an dan Sunnah, Tauhid, dan akal. Dan faktor yang diberdayakan agar menjadi seorang yang berbudi pekerti luhur ialah *Hikmat, Syaja'ah, Iffah,* dan *'Adalah*.

Pendidikan labolatorik sekarang ini kurang menunjang pendidikan budi pekerti akhir-akhir ini karena lebih mengedepankan aspek kognitif atau hafalan. HAMKA memberikan solusi tentang metode penanaman budi pekerti terhadap anak-anak, peserta didik, atau diri sendiri. Yang paling utama, metode keutamaan, metode keteladanan, dan metode *Live In*. Karena bila hanya menyuruh orang lain untuk berbudi pekerti baik tanpa diiringi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh penerapan budi pekerti baik dari si yang memerintah tadi, maka akan sulit menanamkan budi pekerti yang baik kepada sesama.

B. Saran

Setelah penulis menelaah dan memahami isi permasalahan tentang konsep budi pekerti perspektif HAMKA, maka tidaklah berlebihan jika penulis dapat menyarankan atau mengingatkan kepada para pembaca khusunya penulis sendiri, bahwa:

1. Kepada para manusia, dan umat Islam pada khususnya untuk selalu berbudi pekerti luhur di manapun dan kapan pun. Mari kita terapkan pelajaran-pelajaran tentang budi pekerti baik dari sekolah, orang tua, dan lainnya. Jangan sampai menjadikannya sebagai angin lalu. Karena pembentukan budi pekerti bukan hanya tanggung jawab dari penyelenggara pemerintah dan orang tua, tetapi juga diri sendiri, sebagai khalifah di bumi ini.
2. Untuk selanjutnya diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang metode pembentukan budi pekerti dan evaluasinya yang tepat dan solutif di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar untuk mencegah degradasi moral dan memunculkan tokoh-tokoh panutan seperti HAMKA.
3. Semoga skripsi yang ada di hadapan pembaca ini bermanfaat bagi kita semua khususnya bagi penulis sendiri. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id